

BLANGKON HITAM: IDENTITAS GERAKAN PADEPOKAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MASYARAKAT MUSLIM PERKOTAAN

Fikria Najitama

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
fikrianajitama@gmail.com

Abstract

This paper discusses the identity represented by the community of Padepokan dakwah Sunan Kalijaga (Padasuka). This community is located in Pesantren Ummul Qura, Pondok Cabe Ilir, South Tangerang. There are several reasons underlying the need to explore Padasuka community. One of them is the black clothes and Javanese blangkon of the male members. This fact is certainly interesting as this community exists in a multi-ethnic region and modern urban area. The finding shows that Kiai Syarif, as the leader plays a dominant role in the process of identity representation. This is because he has a strong capital in the social and cultural aspects. In addition, the cultural identity of the community not only serves to determine the code of conduct, but also as a tool of resistance against the domination of the external culture.

Tulisan ini membahas identitas yang digunakan oleh komunitas Padepokan dakwah Sunan Kalijaga (Padasuka). Padasuka merupakan komunitas yang berada dalam Pesantren Ummul Qura, Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan. Ada beberapa alasan yang menjadikan komunitas Padasuka menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah pakaian mereka yang serba hitam, dan memakai blangkon dari Jawa bagi anggota laki-laki. Kenyataan ini tentunya menarik, karena Padasuka berada dalam kawasan multi-etnis dan wilayah perkotaan yang modern. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Kiai Syarif, sebagai tokoh

komunitas Padasuka, mempunyai posisi yang sangat dominan dalam proses reproduksi identitas. Hal ini karena dia memiliki modal yang kuat dalam aspek sosial dan kultural. Selain itu, dalam komunitas Padasuka, identitas budaya bukan hanya sebagai pengarah yang menentukan kode etik, namun juga menjadi alat resistensi atas dominasi budaya dari luar.

Keywords: Identity; Padasuka; Community; Black Blangkon

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade belakangan ini, kajian mengenai lokalitas dan globalitas menjadi perbincangan yang menarik. Banyak akademisi yang menaruh minat pada diskusi mengenai lokalitas yang berada dalam ruang-ruang global. Antropolog kemudian membuat terminolog baru yakni *glocalization* untuk menjelaskan fenomena tersebut. Dalam hal ini, *glocalization* mempunyai makna fenomena pergulatan antara globalisasi, budaya dan tradisi lokal. Khondker menggambarkan bahwa *glocalization* menggambarkan adaptasi antara budaya dan tradisi lokal dalam carut-marut dunia global (dalam Prasajo, 2009: 274). Dengan demikian, secara sederhana *glocalization* ingin membedah unsur budaya lokal dalam dimensi arus modernitas yang semakin mengglobal.

Muncul kemudian beberapa karya yang berusaha mengkaji persoalan *glocalization* dalam ruang budaya tempat asal budaya itu tumbuh. Prasajo (2009: 274) misalnya, berusaha membedah fenomena masyarakat Dayak Katab Kebahan dalam berinteraksi dengan dinamika masyarakat modern. Kajian ini ingin mengetengahkan bagaimana pola adaptasi masyarakat Dayak Katab dalam mempertahankan identitas menghadapi modernitas yang mengglobal. Berbeda dengan tulisan tersebut, tulisan ini berusaha menghubungkan dinamika lokalitas dalam ruang budaya baru yang serba modern. Secara lugas, kajian ini berusaha membedah fenomena 'lokal' yang kemudian muncul kembali dalam ruang sosial dan budaya baru. Tepatnya, fokus tulisan ini untuk memahami fenomena komunitas Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga (Padasuka) yang dalam aktivitas kegiatannya senantiasa menonjolkan atribut 'lokal' dalam nuansa ruang budaya yang cukup berbeda dari arus-arus masyarakat modern.

Ada beberapa alasan mengapa fenomena komunitas Padasuka menjadi menarik untuk dikaji. *Pertama*, komunitas Padasuka memakai atribut yang menonjolkan warna serba hitam dan bagi para laki-laki memakai blangkon. Realitas ini tentunya menarik karena komunitas Padasuka berada dalam ruang

budaya perkotaan yang multietnis, modern, dan serba baru. *Kedua*, banyak anggota komunitas Padasuka merupakan komunitas urban yang berasal dari bermacam etnis. Dalam kenyataan ini tentunya cukup menarik ketika mereka menggunakan identitas blangkon yang notabene merupakan bagian dari budaya masyarakat Jawa. Bahkan secara spesifik, blangkon hitam dengan dua kucir merupakan atribut budaya masyarakat Jawa. *Ketiga*, komunitas Padasuka bukan hanya bagian dari kelompok yang bersifat eksklusif dan tertutup, namun merupakan komunitas yang mempunyai kesamaan pemikiran dan gerakan. Dengan demikian komunitas Padasuka mempunyai daya ekspansi gerakan meskipun menggunakan atribut yang sangat ‘lokal’ dalam kerangka masyarakat multietnis dan multibudaya serta berada dalam ruang budaya baru.

Menurut Abdullah (2010: 42), pemahaman tentang proses reproduksi kultural yang menyangkut bagaimana ‘kebudayaan asal’ direpresentasikan dalam ruang lingkungan baru masih sangat terbatas. Berdasarkan pendapat tersebut, tulisan ini berusaha mengambil bagian untuk mengisi keterbatasan kajian tersebut. Dalam kerangka ini, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan, yaitu: *Pertama*, mengapa komunitas Padasuka memakai identitas yang serba hitam dan memakai blangkon dalam masyarakat perkotaan? *Kedua*, bagaimana proses reproduksi identitas tersebut sehingga kemudian diterima oleh anggota komunitas Padasuka?

Setiap kebudayaan yang dimiliki manusia pada hakekatnya terdiri dari unsur-unsur kebudayaan universal. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1985: 203) bahwa:

“Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia itu mempunyai tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, unsur kebudayaan tersebut antara lain: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian”

Atas dasar pernyataan Koentjaraningrat tersebut, jelaslah bahwa suatu kebudayaan merupakan cerminan hidup dari suatu masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat masyarakat tersebut tinggal.

Sistem religi merupakan suatu unsur kebudayaan universal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009: 82), konsep religi dibagi menjadi lima komponen yang memiliki peranan sendiri-sendiri dan kelima komponen ini memiliki kaitan yang sangat erat. Kelima komponen ini terdiri dari emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama.

Emosi keagamaan merupakan komponen yang membuat manusia mempunyai sikap serba religi, dan merupakan suatu yang getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Sebagai misal adalah sikap kagum dan terpesona dalam hal gaib dan keramat. Intinya, emosi keagamaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan akal manusia karena berada jauh di luar jangkauannya. Adapun sistem keyakinan berwujud pikiran dan gagasan manusia mengenai konsepsi pada hal yang bersifat gaib. Selain itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran susila, dan ajaran doktrin lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Kemudian sistem ritus dan upacara dalam sebuah religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan sistem keyakinan dan merupakan usahanya untuk berkomunikasi dengan hal yang bersifat gaib. Dalam menjalankan ritus dan upacara, biasanya manusia menggunakan bermacam sarana dan peralatan. Dengan demikian, peralatan ritus merupakan komponen alat yang digunakan oleh manusia dalam aktivitas ritus. Sedangkan komponen umat adalah kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melakukan ritus serta upacara (Koentjaraningrat, 2009: 80-82).

Berbicara mengenai wujud kebudayaan, Koentjaraningrat (1987: 5). membedakan wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Appadurai, sekelompok orang yang pindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lain akan mengalami proses sosial budaya yang dapat mempengaruhi mode adaptasi dan pembentukan identitasnya (dalam Abdullah, 2010: 41). Dengan demikian, mobilitas memiliki hubungan erat dengan reproduksi budaya. Proses reproduksi budaya merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial budaya sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Proses semacam ini merupakan proses sosial budaya yang penting karena menyangkut dua hal. *Pertama*, pada tataran sosial akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis. *Kedua*, pada tataran individual akan diamati proses resistensi di dalam reproduksi identitas kultural kelompok orang dalam konteks sosial budaya tertentu (dalam Abdullah, 2010: 42).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan memakai paradigma interpretif (tafsir kebudayaan). Paradigma ini merupakan salah satu paradigma yang ada dalam ilmu sosial-kebudayaan (Ahimsa-Putra, 2012: 27). Pemilihan paradigma ini didasarkan pada alasan bahwa paradigma ini memandang realitas secara subyektif. Menurut paradigma ini, realitas sifatnya diciptakan, bukan ditemukan, dan dapat diinterpretasikan. Dengan kerangka ini, informan diposisikan sebagai orang yang paling tahu, sedangkan peneliti hanya bertugas membantu mengerti dan menginterpretasikan apa yang muncul dibalik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa.

Untuk masalah responden, terdapat beberapa orang yang dijadikan sumber informasi. Kiai Syarif merupakan responden pokok dalam penelitian ini. Dalam beberapa kali komunikasi dengan komunitas Padasuka, nampak bagaimana Kiai Syarif memainkan peran sentral. Selain Kiai Syarif, pengurus dan anggota komunitas Padasuka juga menjadi penting. Sosok Eko Bando (ketua komunitas Padasuka) dijadikan responden penelitian karena mengetahui sejak awal komunitas Padasuka. Selain itu, informasi juga didapatkan dari anggota komunitas Padasuka.

Perlu beberapa tahap penulis untuk bisa masuk dan berinteraksi secara dekat dengan para responden. Pada awalnya, penulis diajak oleh salah satu ustadz di Pondok Ummul Qura untuk dikenalkan kepada salah satu anggota komunitas Padasuka yang bernama Faturrahman. Pertemuan ini memberi banyak informasi awal terkait dengan komunitas Padasuka. Faturrahman merupakan santri Ummul Qura yang juga aktif dalam kegiatan komunitas Padasuka.

Kemudian pada bulan November 2013 penulis berkesempatan langsung berinteraksi, melakukan wawancara dan mengamati dari dekat sosok Kiai Syarif. Komunikasi berjalan cukup lancar dan bersahabat membuat semakin mudah untuk menelisik dinamika komunitas Padasuka. Penulis mempunyai waktu yang cukup untuk bisa memahami realitas keseharian Kiai Syarif baik dalam hal makan, salat, berinteraksi dengan keluarga, tamu dan santri.

Pada bulan Desember, penulis mempunyai kesempatan untuk dapat ikut dalam acara komunitas Padasuka yakni ziarah di makam Sunan Kalijaga dan kegiatan syuting secara *live* di salah satu TV Nasional. Dengan hal tersebut, penulis mempunyai jalan untuk mengetahui pola relasi dan hubungan antara

Kiai Syarif dengan anggota komunitas Padasuka, kegiatan Komunitas Padasuka dan pandangan para anggotanya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berusaha mencari data kualitatif. Adapun strategi pengumpulan data dilakukan dengan cara: *pertama*, observasi. Fokus observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati kegiatan Kiai Syarif dan anggota komunitas Padasuka. Dalam observasi yang telah dilakukan, penulis mengamati Kiai Syarif dan komunitas Padasuka dalam ranah harian, kegiatan dan ritual. *Kedua*, wawancara. Penulis melakukan *interview* secara mendalam kepada para responden. Responden dalam hal ini adalah Kiai Syarif dan pengurus serta anggota Komunitas Padasuka yang penulis pilih dengan *purposive sampling*. *Ketiga*, dokumentasi. Penulis menelusuri data-data yang berkaitan dengan komunitas Padasuka, baik dalam dokumentasi tertulis maupun yang berada dalam media.

Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga

Padasuka merupakan sebuah komunitas yang berada dalam naungan pondok pesantren Ummul Qura. Secara geografis, pondok pesantren Ummul Qura terletak di Pondok Cabe Ilir Tangerang Selatan. Pesantren tersebut dipimpin oleh KH. Rahmat Syarif, SQ, MA atau yang lebih dikenal dengan panggilan *Abi* dalam komunitasnya. Selain menjadi pemimpin pesantren, Kiai Syarif merupakan sosok utama dan sentral dalam komunitas Padasuka.

Bebicara mengenai komunitas Padasuka tidak bisa dilepaskan dari sosok Kiai Syarif. Dia bukanlah penduduk asli dari Pondok Cabe Ilir, melainkan pendatang. Kiai Syarif berasal dari Banjarsari, sebuah daerah yang masuk dalam wilayah kabupaten Ciamis Jawa Barat. Ayahnya bernama Rd. Ahmad yang memiliki trah dari Wonokromo, sebuah daerah di wilayah Bantul Yogyakarta. Sedangkan ibunya bernama Shafiyah, berasal dari daerah Ciamis. Dengan demikian, budaya yang meliputi kehidupannya berasal dari Yogyakarta (Jawa) dan Ciamis (Sunda). Kedua budaya inilah yang kemudian memberi pengaruh dalam corak unik kepribadiannya.

Kiai Syarif mempunyai banyak peran dalam kehidupannya. Dia merupakan seorang Kiai, akademisi, ustadz dan tokoh supranatural. Sebagai Kiai dapat dilihat dari aktivitasnya sebagai sosok utama di pondok pesantren Ummul Qura. Sebagai seorang Kiai, dia senantiasa menemani para santri untuk belajar. Ketika dia ada di pesantren, dia menjadi imam salat yang diikuti secara khusus oleh para santrinya.

Sebagai akademisi dapat diidentifikasi dari aktivitasnya sebagai dosen di PTIQ Jakarta. Dia menyelesaikan pendidikan tingginya di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta sampai menjadi sarjana al-Qur'an (SQ) plus *hafid* al-Qur'an (penghafal al-Qur'an) sekaligus sekarang menjadi dosen. Sekarang dia sedang menyelesaikan program S3 di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Adapun peran ustazd (mubalig) merupakan bagian dari aktivitas Kiai Syarif. Bakat menceramah nampak sejak menjadi juara pertama lomba ceramah mahasiswa PTIQ Jakarta. Selanjutnya, dia aktif berdakwah di berbagai instansi pemerintah maupun swasta dari pengajian di majelis taklim sampai tabligh akbar tingkat nasional. Kiai Syarif juga penceramah tetap di radio swasta di Jakarta. Bahkan dia juga pernah aktif sebagai pembimbing kerohanian rumah tahanan Salemba Pondok Bambu, RSUD Pasar Rebo, dan PT. Primajasa. Tidak hanya disitu, dia juga pernah mengisi acara di Jac TV, taklim hadis di MNC TV dan penceramah di TV One untuk acara Damai Indonesiaku.

Kiai Syarif juga dikenal sebagai tokoh supranatural. Menurut Arir, salah satu responden, bakat spiritual sudah muncul dalam diri Kiai Syarif sejak masih kecil. Banyak kejadian unik dan luar biasa yang ada dalam perjalanan kehidupannya. Potensi tersebut kemudian semakin dikenal ketika Kiai Syarif membela sebuah acara di televisi yang bertajuk *Pemburu Hantu*. Acara tersebut mendapat kritikan dan kecaman dari banyak pihak karena dipandang syirik. Namun dia berani pasang badan untuk menjelaskan bahwa acara tersebut tidak syirik. Hal inilah yang kemudian membawa Kiai Syarif diundang di acara pengajian para dukun yang dilaksanakan di TMII Jakarta. Bahkan lebih dari itu, dalam acara tersebut dia kemudian diangkat menjadi penasihat paranormal Indonesia berkat cara dakwahnya yang santun dan mengusung nilai-nilai tradisi lokal.

Gambaran tentang sosok Kiai Syarif tersebut memberi kita informasi mengapa kemudian dia mendapat posisi yang demikian istimewa dalam komunitas Padasuka. Dia mempunyai modal kultural, sosial dan spiritual yang begitu kuat, sehingga komunitas Padasuka seperti tidak bisa dipisahkan dari sosok Kiai Syarif.

Kembali kepada komunitas Padasuka, meskipun berada dalam naungan pondok pesantren Ummul Qura secara pengurusan dan keanggotaan keduanya tidak terikat. Tidak semua santri di Pesantren Ummul Qura merupakan anggota dari Padepokan dakwah Sunan Kalijaga. Menurut Faturrahman,

hanya beberapa santri saja yang mengikuti kegiatan komunitas Padasuka, sedangkan yang lain fokus pada kegiatan belajar.

Komunitas Padasuka lahir dari proses yang unik. Awalnya, setelah Kiai Syarif memakai blangkon dan mulai mengisi acara pengajian di beberapa tempat, memunculkan pertanyaan jamaah, apakah Kiai Syarif merupakan cucu dari Sunan Kalijaga? Pertanyaan ini seringkali muncul dan dijawab oleh Kiai Syarif dengan ‘kalau iya bagaimana, kalau bukan trus bagaimana?’ Meskipun tidak dijawab pasti, citra Sunan Kalijaga sudah melekat pada diri Kiai Syarif yang ditandai dengan simbol blangkonnya.

Pada tahap selanjutnya, muncullah Eko Bando yang merupakan salah satu pengagum Kiai Syarif. Eko merupakan orang yang sering bertemu Kiai Syarif, karena aktif di dunia entertainmen. Eko kemudian berusaha mendokumentasikan materi pengajian Kiai Syarif dengan membuat akun media sosial dengan nama Padepokan Kanjeng Sunan. Dari hal inilah secara bertahap mengkristal menjadi sebuah komunitas Padasuka.

Komunitas Padasuka tidak mempunyai struktur pengurusan yang jelas. Menurut Eko, hal ini dikarenakan komunitas Padasuka didasari oleh kesamaan semangat dan spirit dalam gerakan. Meskipun demikian, dalam praktiknya, Eko merupakan ketua komunitas Padasuka yang ditunjuk langsung oleh Kiai Syarif. Tujuan komunitas Padasuka yakni mempersatukan umat Islam dalam berbagai keragaman bentuk dan corak. Dalam setiap kesempatan komunitas Padasuka selalu menegaskan akan pentingnya persatuan, solidaritas dan *tasamuh* (sikap toleran) antara sesama muslim. Untuk itulah komunitas Padasuka siap mencurahkan potensi tenaga dan pikirannya guna mencapai kehidupan beragama yang harmonis dengan slogan, Islam pasti NKRI harga mati.

Komunitas Padasuka merupakan sekelompok orang yang memiliki pandangan yang unik dalam memahami identitasnya. Dalam struktur ruang sosial dan budaya masyarakat tempat komunitas Padasuka tumbuh dan berkembang, terlihat cukup menarik. Dalam segi identitas pakaian yang digunakan misalnya, mereka terlihat cukup mencolok. Mereka memakai pakaian serba hitam dan bagi laki-laki mengenakan blangkon. Hal ini tentunya cukup menarik, karena baju hitam dan blangkon kontradiksi dengan budaya masyarakat modern dimana komunitas Padasuka berada. Demikian juga dengan blangkon yang dipakai ternyata bukan khas masyarakat setempat yang lebih dekat dengan budaya Sunda dan Betawi, namun blangkon yang mereka pakai merupakan blangkon khas masyarakat Yogyakarta.

Identitas Komunitas

Identitas bermakna karakteristik atau perilaku yang mencirikan individu sebagai anggota kelompok (Prasojo, 2009: 276). Dengan demikian identitas merupakan sebuah bentuk karakter yang mengindikasikan pada sebuah kelompok atau identitas. Padasuka sebagai sebuah komunitas juga memiliki seperangkat karakter yang menjelaskan identitasnya. Anggota laki-laki komunitas Padasuka memakai pakaian serba hitam. Baju atas mempunyai karakter seperti baju silat pada padepokan-padepokan. Sedangkan untuk atribut bawah menggunakan celana atau sarung berwarna hitam. Selain itu, mereka juga menggunakan blangkon berkucir berwarna hitam. Blangkon yang mereka gunakan, meskipun mereka berada di lingkungan budaya Sunda dan Betawi, merupakan blangkon dengan model Yogyakarta. Sedangkan untuk perempuan, memakai atribut yang serba hitam juga, baik dari baju maupun kerudung.

Dengan atribut serba hitam tersebutlah, mereka kemudian mengidentifikasi komunitasnya. Mereka bisa memetakan mana yang *in-group* atau *out-group*. Sebagaimana konsep Jackson dan Smith (dalam Baron & Byrne, 2003: 163-164) bahwa identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi, yakni persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik *in-group*, keyakinan yang saling terkait dan depersonalisasi. Mereka menyatakan bahwa rasa aman dan tidak aman adalah dua tipe dasar identitas yang mendasari keempat dimensi tersebut. Sedangkan peran mana yang dimainkan dalam identitas sosial dalam hubungan antar kelompok adalah tergantung pada dimensi mana yang berlaku saat ini. Individu cenderung akan mengevaluasi *out-group* dengan lebih baik, lebih membuka dirinya dan bahkan akan lebih sedikit bias bila membandingkan *in-group* dengan *out-group* ketika derajat identitas aman lebih tinggi daripada identitas tidak aman, begitu juga sebaliknya.

Brewer dkk. (dalam Burke, 1998: 17-19) membagi identitas sosial menjadi empat tipe yaitu: *pertama*, identitas yang berdasarkan pada perseorangan. Yang lebih ditekankan pada tipe ini adalah bagaimana sifat diri dari bagian kelompok diinternalisasikan oleh anggota individu sebagai bagian dari konsep diri. Sehingga tampak individu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, identitas sosial berdasarkan korelasi (*social relation identity*). Tipe ini memberikan pemahaman bahwa individu menggunakan identitas kelompok pada saat-saat tertentu dimana individu berhubungan khusus dengan orang-orang yang berada di luar kelompoknya. Hubungan relasional ini biasanya sering dilakukan dalam hubungan antar kelompok. *Ketiga*, identitas sosial berdasarkan kelompok, artinya perilaku individu dalam berhubungan dengan

kelompoknya. Pada kondisi seperti ini, individu harus menggunakan identitas sosial untuk bisa bergabung dengan kelompok sosial lainnya. *Keempat*, identitas kolektif, identitas ini memiliki makna yang lebih praktis. Identitas sosial tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan bersama untuk mendefinisikan identitas diri dan kelompok. Identitas sosial merupakan sebuah proses aksi sosial. Identitas kolektif kadang kala digunakan untuk melakukan resistensi ketika kelompok mereka dipresentasikan oleh kelompok lain. Berdasarkan konsep tersebut, identitas yang dibangun oleh komunitas Padasuka mempunyai posisi dalam keempat dimensi tersebut.

Atribut hitam merupakan identifikasi personal dikala mereka berada di luar kelompok. Mereka merasa bahwa dengan memakai baju hitam terdapat dimensi kepuasan batiniah. Atribut hitam itu juga mereka gunakan ketika berinteraksi dengan kelompok lain. Kiai Syarif dengan yakinnya tampil di televisi meskipun berkostum serba hitam. Banyak ungkapan yang muncul dari audien menyikapi atribut Kiai Syarif. Mulai dari yang diidentikkan dengan dukun sampai dikatakan sebagai keturunan Sunan Kalijaga. Adapun identitas kelompok dapat diidentifikasi ketika mereka bergabung dalam sebuah kegiatan seperti pengajian ataupun ziarah. Para anggota komunitas Padasuka akan memakai atribut serba hitam sebagai simbol komunitas.

Blangkon merupakan identitas yang dipakai oleh Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga. Menurut Kiai Syarif, identitas blangkon dilandasi oleh dua hal, yakni faktor kebetulan dan faktor kebutuhan batiniah. Faktor kebetulan muncul ketika Kiai Syarif dan istrinya sedang melihat Pameran Budaya Nusantara di Jakarta. Dalam kesempatan tersebut dia melihat blangkon dan kemudian mencobanya. Penilaian *pantes* kemudian muncul dari sang istri yang bagi Kiai Syarif hal tersebut merupakan isyarat bahwa blangkon harus dia pakai.

Adapun kebutuhan batiniah merupakan kesadaran Kiai Syarif dalam memahami blangkon dalam spektrum yang lebih luas. Dalam pernyataannya tentang alasan berblangkon dia menjelaskan bahwa:

“Saya sudah lama merenungkan kehidupan berbangsa. Saya dahulu tinggal di asrama PTIQ, satu kamar dengan orang Bugis, pakai peci kan lucu ya...kaya takraw, yang biasa dipakai Gus Dur. Gus Dur kan sukanya peci dari Bugis yang bahannya dari rotan, sepak takraw...ketika keluar dari asrama, saya melihat kok rasa bangga terhadap Indonesia mulai hilang. Ada kesan yang berpakaian Arab itu suci, sedangkan yang berpakaian lokal diidentikkan tidak baik”

Dari hal ini tampaknya, Kiai Syarif memahami bahwa muncul kehilangan rasa kebanggaan sebagai masyarakat berbangsa Indonesia dengan tradisi lokalnya. Hal inilah yang merupakan alasan batiniah dia untuk mengambil

blangkon sebagai bagian dari kehidupannya untuk menunjukkan rasa bangga terhadap tradisi lokal.

Ritual Komunitas

Ritual merujuk pada definisi Turner merupakan “...*prescribed formal behavior for occasions not given over to technological routine, having reference to beliefs in mystical beings or power*”(dalam Abdullah, 2002: 9). Dari definisi tersebut, ritual sering termanifestasi lewat berdoa dan sebagainya. Hal ini dikarenakan ritual bersifat suci dan keramat. Terdapat ritual yang biasanya dilaksanakan oleh Komunitas Padasuka, yakni ziarah dan membaca munajat.

Ziarah secara sederhana merupakan ritual mengunjungi tempat keramat. Menurut Woodward (2008: 258), kekeramatan biasanya merupakan suatu makam suci atau tempat keramat lainnya di mana wali bisa menjadi tempat memohon dengan khuyuik. Dalam masyarakat Jawa, tradisi ziarah cukup menarik. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beberapa peneliti yang mencoba menjelaskan realitas tersebut. Banyak peneliti yang berusaha menelaah ritual ziarah pada masyarakat Jawa. Woodward (2008) mencatat beberapa perbedaan dalam tradisi ziarah kubur di makam keluarga keraton Yogyakarta dan tradisi ziarah yang berlaku pada masyarakat Jawa umumnya. Para peziarah, baik di Yogyakarta maupun di masyarakat Jawa secara umum, berharap mendapatkan berkah untuk mengatasi berbagai problem hidup yang mereka hadapi. Sebagian peziarah datang untuk memperoleh pengalaman spiritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Namun Woodward juga menemukan beberapa perbedaan dari aktivitas ziarah di Jawa. Di Yogyakarta dan Surakarta tujuan para peziarah adalah makam para petinggi kerajaan Mataram. Para peziarah juga harus mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh pengelola makam misalnya hanya boleh berziarah pada hari tertentu atau jam-jam tertentu (Woodward, 2008: 256-268).

Kajian mengenai ziarah juga dilakukan oleh Syam (2005) terkait dengan makam ketika meneliti persoalan Islam pesisir. Menurutnya, makam tidak hanya dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan mayat tetapi juga tempat untuk berkumpul, berdoa dan mencari berkah. Syam (2005: 140) menyebut beberapa makam di pesisir utara Jawa Timur yang dinilai sebagai tempat keramat, antara lain komplek pemakaman Sunan Ampel di Surabaya, makam Putri Suwari di Leran, makam Malik Ibrahim dan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Paciran dan Sunan Bonang di Tuban. Makam-makam keramat itu dipelihara dengan baik dan selalu ramai didatangi peziarah. Keberadaannya

tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan tetapi juga medan ekonomi. Beberapa makam dikelilingi sejumlah pedagang yang dikunjungi banyak orang di sela-sela ziarah.

Selain itu terdapat artikel menarik tentang ziarah yang ditulis oleh Jamhari (2001) yang mengungkap bahwa *barakah* merupakan elemen orientasi penting dalam ritual ziarah. Persoalan berkah dalam konsepsi Jamhari merupakan 'basis ideologi' untuk menjelaskan mengenai persoalan ziarah (Jamhari, 2001: 121). Bagi para peziarah, mengunjungi tempat keramat merupakan ritus untuk *ngalap berkah* (mencari berkah). Akan tetapi terdapat perbedaan dalam memahami siapa yang memberi berkah. Sebagian memahami bahwa berkah merupakan pahala (*God's Reward*) yang didapat melalui wali, sedangkan sebagian yang lain memahami bahwa berkah merupakan pemberian langsung dari wali.

Bagi Komunitas Padasuka, ziarah bisa membuat hati menjadi hidup. Menurut Eko Bando, "lebih baik bermain dengan orang mati namun bikin hati hidup daripada bermain dengan orang hidup yang bikin hati mati". Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa spiritual hati merupakan orientasi penting dalam komunitas Padepokan Dakwah Sunan Kalijaga.

Adapun tujuan tempat ziarah lebih ditekankan pada tokoh-tokoh nusantara, seperti para wali. Padasuka tidak mengidentifikasikan para habib sebagai tempat yang penting untuk diziarahi. Sebagaimana diketahui, di Jabotabek, makam yang dianggap suci mayoritas adalah makam para habib. Namun hal itu ditepis oleh komunitas Padasuka yang lebih memilih makam wali dan ulama lokal Jakarta sebagai tempat ziarah.

Selain ziarah, membaca munajat juga merupakan ritual penting dalam Komunitas Padasuka. Munajat merupakan buku kumpulan wirid dan doa dalam al-Qur'an yang disusun oleh Kiai Syarif. Buku munajat mempunyai 31 halaman dengan tulisan Arab, dan 31 halaman untuk terjemahannya. Dari halaman 1 sampai halaman 13 adalah hizib atau wirid yang biasa dibaca dan dianjurkan oleh Rasulullah sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadis. Sedangkan halaman 14 sampai 31 adalah doa-doa yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Ketika membaca munajat dianjurkan menggunakan tata krama dalam berdoa. Tata krama yang dimaksud antara lain bersuci, melirihkan suara, dan sebagainya. Selain itu, sebelum membaca doa juga dianjurkan membaca selawat dan hamdalah. Dalam membaca munajat, bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Secara individu bisa dilakukan setiap hari, namun waktu yang paling baik adalah sebelum salat Fajar. Adapun ketika

dibaca secara kelompok biasa dilakukan ketika jamaah komunitas Padasuka sedang melakukan pengajian dan pertemuan bulanan.

Menurut Kiai Syarif (Rahmat, 2013), munajat merupakan pegangan dalam berdoa. Dia menyatakan:

“...khususnya ini semata-mata karena Allah setelah kulihat betapa manusia berlomba-lomba dalam mengamalkan berbagai hizib dan doa buatan manusia, sementara sedikit sekali manusia yang menolehkan pandangannya kepada tuntunan Allah dalam al-Qur’an, padahal Dia melarang kita mendahului Allah dan Rasul-Nya (al-Hujurat: 1). Aku tidak beramaksud dengan ini melarang berdoa, beristighasah atau bermunajat dengan lain-lain bentuk. Namun, bagaimanapun seorang mu’min telah terikat dengan dua dasar pokok: al-Qur’an dan as-Sunnah, tak akan tersesat orang yang berpegang teguh kepadanya”.

Atribut Hitam Sebagai Identitas Perlawanan

Terdapat beberapa pandangan pokok dalam komunitas Padasuka. Komunitas Padasuka memandang bahwa nasionalisme seperti kisah dalam al-Qur’an tentang nenek yang memintal benang. Kisah tersebut menceritakan adanya seorang nenek yang memintal benang dan orang sekitarnya memandang bahwa nenek tersebut mustahil menghasilkan sebuah kain. Namun ternyata kemudian nenek tersebut berhasil menyelesaikan sebuah kain dan hasilnya begitu indah. Hal mengejutkan adalah ketika kain indah itu kemudian kembali diurai oleh sang nenek tersebut. Nenek tersebut kemudian dikatakan gila. Demikian juga dengan nasionalisme di Indonesia. Menurut komunitas Padasuka, Indonesia merupakan kain indah yang telah dipintal oleh para leluhur. Adalah gila apabila kemudian ada yang berusaha mengurai Indonesia menjadi benang-benang yang tidak beraturan dengan dalih apa pun.

Bagi komunitas Padasuka, kebanggaan sebagai anak negeri menjadi simbol mendasar. Mereka memandang bahwa kehancuran Indonesia sebelumnya berawal dari perasaan rendah di hadapan bangsa lain. Indonesia kalah dengan Belanda karena merasa bahwa Belanda lebih hebat. Demikian juga dengan kekalahan dari Jepang yang berawal dari perasaan rendah di hadapan bangsa Jepang. Sekarang, ketika muncul gerakan Arabisasi, masyarakat merasa rendah diri di hadapan orang-orang Arab. Perasaan inilah yang harus ditepis masyarakat Indonesia.

Komunitas Padasuka melihat bahwa konsep habib tidak ada. Hal ini tentunya berbeda dengan realitas masyarakat yang memahami adanya konsep habib. Secara sederhana, habib merupakan keturunan laki-laki dari Nabi Muhammad. Yang dijadikan landasan untuk menolak berdasarkan pada

dua argumen, yakni argumen teks dan argumen logika. Argumen teks yang digunakan oleh komunitas Padasuka untuk menolak habib berdasarkan Q.S. al-Ma'idah: 18 dan Q.S. al-Ahzab: 40.

Sebagaimana diketahui, akhir-akhir ini muncul fenomena penerapan syariat Islam dan munculnya atribut ala Arab yang didominasi warna putih. Salah satunya adalah munculnya gagasan untuk menjadikan syariat Islam sebagai dasar dan pegangan di beberapa kawasan di Indonesia. Di Padang misalnya, Pemerintah setempat mencoba menerapkan kewajiban menggunakan jilbab dan busana Islami (bagi orang Islam) dan anjuran memakainya (untuk non-Islam) yang diberlakukan lewat instruksi Walikota. Selain itu, fenomena kewajiban penggunaan jilbab juga diberlakukan di Nangroe Aceh Darussalam. Tentu saja, intruksi tersebut menimbulkan polemik, karena hal yang diinstruksikan tersebut bukan bagian dari budaya yang berkembang di masyarakat.

Selain itu, di masyarakat juga muncul fenomena gerakan fundamentalisme yang mencoba mengaplikasikan konsep syariat Islam. Kecendrungan yang muncul dari gerakan tersebut adalah mengaplikasikan konstruksi syariat Islam yang berwajah Arab. Hal tersebut tentunya berimbas pada keadaan dimana ekspresi Arab menjadi dominan, bahkan menghegemoni budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Hal yang lebih menggelisahkan lagi adalah munculnya justifikasi-justifikasi seperti belum *kaffah*, sesat, bidah atau musyrik kepada orang-orang yang tidak menggunakan ekspresi tersebut (Najitama, 2007).

Dengan munculnya fenomena ini, tentunya eksistensi budaya lokal menjadi terpinggirkan. Gerakan fundamentalisme modern berusaha menghilangkan budaya slametan, musik gamelan dan banyak tradisi lokal yang dianggap berbau Hindu dan kejawan. Gerakan Islam fundamentalis berusaha menghilangkan seluruh budaya lokal dan menggantinya dengan sistem ajaran Islam model Arab masa Nabi.

Realitas kenyataan mengenai Arabisasi direspon Padasuka dengan gelisah. Mereka melihat bahwa Arabisasi membuat kebanggaan akan realitas kebangsaan menjadi rendah. Bagi komunitas Padasuka, kebanggaan sebagai anak negeri menjadi simbol mendasar. Mereka memandang bahwa kehancuran Indonesia sebelumnya berawal dari perasaan rendah di hadapan bangsa lain. Indonesia kalah dengan Belanda karena merasa bahwa Belanda lebih hebat. Demikian juga dengan kekalahan dari Jepang yang berawal dari perasaan rendah di hadapan bangsa Jepang. Sekarang, ketika muncul gerakan Arabisasi,

masyarakat merasa rendah diri di hadapan orang-orang Arab. Perasaan inilah yang harus ditepis oleh masyarakat Indonesia.

Komunitas Padasuka memandang bahwa warna hitam merupakan warna lokal yang harus digunakan untuk menunjukkan kebanggaan pada budaya sendiri. Dari beberapa pertemuan dengan anggota Padasuka, mereka tidak sepakat dengan gerakan Arabisasi yang mengusung warna putih. Demikian juga dengan habib yang mengindikasikan adanya perbedaan manusia dari sudut pandang keturunan. Bagi komunitas Padasuka, habib tak lebih dari “jual nasab, demi nasib”.

Menurut Scott (1990: 12), hubungan antara yang didominasi dan yang mendominasi terjadi dalam relasi dimana yang disebutkan kedua menggunakan kekuasaan untuk mendominasi kelompok yang pertama. Kelompok dominan yang dalam konteks pembahasan ini direpresentasi ulama dan negara mengaktualisasikan otoritasnya kepada masyarakat melalui perumusan regulasi atau upaya-upaya tertentu untuk menundukkan kelompok yang ter subordinat. Scott mengatakan bahwa kelas yang berkuasa tidak hanya mendominasi alat-alat produksi fisik, melainkan alat-alat produksi simbolik juga. Kendalinya atas kekuatan material produksi ditiru pada tingkat idea, dalam pengendalian sektor ideologi⁴ masyarakat – seperti kebudayaan, agama, pendidikan dan media – dalam cara yang memungkinkannya menyebarkan nilai-nilai yang memperkuat posisinya.

Dalam kenyataannya, fenomena Arabisasi dengan atribut yang serba Arab dan putih telah menjadi bagian dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat di media dimana yang putih senantiasa dianggap sebagai yang suci dan yang lain tidak. Kondisi ini melahirkan pemahaman bahwa putih itu baik, sedang hitam itu buruk. Padahal sejatinya warna merupakan bebas nilai dan bersifat relatif. Pada akhirnya, putih merupakan warna dominan yang menjadi alat simbolik untuk memperkuat gerakan Arabisasi. Adapun warna hitam kemudian menjadi subordinat. Dalam kondisi inilah, relalitas pertarungan identitas yang muncul dalam masyarakat dalam ruang konteks Padasuka.

Identitas serba hitam sejatinya merupakan bentuk resistensi yang digunakan oleh komunitas Padasuka untuk melawan hegemoni Arabisasi yang menonjolkan warna putih. Hitam bagi komunitas Padasuka merupakan warna lokal yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Warna hitam ini kemudian dikolaborasikan dengan blangkon yang semakin mempertajam identitas lokal. Sebagaimana diketahui, bahwa Arabisasi mengusung serban yang serba putih. Hal tersebut biasanya menjadi simbol ketokohan dan ilmu

agama. Namun logika ini dibalik sedemikian cerdas oleh Padasuka. Mereka menggunakan atribut lokal dalam bentuk blangkon yang mereka pakai di setiap kegiatan. Bahkan lebih dari itu, blangkon bagi komunitas Padasuka juga digunakan dalam kegiatan ibadah seperti salat menggantikan serban ala Arab. Dengan demikian, identitas yang digunakan oleh komunitas Padasuka merupakan bentuk reproduksi budaya lokal dalam menghadapi globalisasi budaya dan Arabisme yang semakin semarak di masyarakat.

Simpulan

Identitas serba hitam sejatinya merupakan bentuk resistensi yang digunakan oleh komunitas Padasuka untuk melawan hegemoni Arabisasi yang menonjolkan warna putih. Hitam bagi komunitas Padasuka merupakan warna lokal yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Warna hitam ini kemudian dikolaborasikan dengan blangkon yang semakin mempertajam identitas lokal. Sebagaimana diketahui, bahwa Arabisasi mengusung serban yang serba putih. Hal tersebut biasanya menjadi simbol ketokohan dan ilmu agama. Namun logika ini dibalik sedemikian cerdas oleh Padasuka. Mereka menggunakan atribut lokal dalam bentuk blangkon yang mereka pakai di setiap kegiatan. Bahkan lebih dari itu, blangkon bagi komunitas Padasuka juga digunakan dalam kegiatan ibadah seperti salat menggantikan serban ala Arab. Dengan demikian, identitas yang digunakan oleh komunitas Padasuka merupakan bentuk reproduksi budaya lokal dalam menghadapi globalisasi budaya dan Arabisme yang semakin semarak di masyarakat.

Blangkon merupakan identitas yang dipakai oleh komunitas Padasuka. Kiai Syarif memahami blangkon dalam spektrum yang lebih luas karena diawali keprihatinan atas hilangnya rasa kebanggaan sebagai masyarakat berbangsa Indonesia dengan tradisi lokalnya. Hal inilah yang menjadi alasan batiniahnya untuk mengambil blangkon sebagai bagian dari kehidupannya untuk menunjukkan rasa bangga terhadap tradisi lokal. Reproduksi identitas sangat tersentral pada sosok Kiai Syarif. Hal ini dapat dipahami karena Kiai Syarif mempunyai modal kultural, modal sosial dan modal spiritual yang kuat, sehingga mempunyai posisi yang demikian kuat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kiai Syarif sebagai tokoh komunitas Padasuka mempunyai posisi yang sangat dominan dalam proses reproduksi kebudayaan, hal ini dikarenakan dia memiliki modal sosial dan kultural yang kuat. Selain itu, dalam Komunitas Padasuka, identitas budaya bukan lagi hanya sebagai pengarah yang menentukan kode etik yang dipatuhi dan

memiliki daya paksa, namun menjadi alat resistensi atas dominasi budaya tertentu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2002. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2012, *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan*, Yogyakarta: Makalah Shortcourse Penelitian Kemenag-CRCS UGM.
- Baron, R. A. & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial*, Jilid I. Jakarta. Erlangga.
- Burke, P. 1998. *Identity Theory and Social identity Theory*, Washington State University.
- Jamhari, 2001. "The Meaning Intepreted: The Concept of Barakah in Ziarah" dalam *Studia Islamika* vol.8, No. 1.
- Koentjaraningrat, 2009. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UIP.
- _____, 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- _____, 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Penerbitan Nasional Balai Pustaka.
- Najitama, F. 2007. "Sejarah Pergumulan Hukum Islam dan Budaya Serta Implikasinya bagi Pembangunan Hukum Islam Khas Indonesia" dalam *Jurnal AlMawarid* Edisi XVII.
- Prasojo, Z. Z. 2009. "Identitas Etno-Religio di Kalimantan Barat" dalam Irwan Abdullah, dkk, *Dinamika Masyarakat dan Dinamika Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, S. 2013. *Munajat*, Tangerang Selatan: Sabila Press.
- Scott, J. C. 1990. *Domination and the Art of Resistance: Hiddenn Trancripts*, London: Yale University Press New Haven and London.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS.
- Woodward, M. R., 2008. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKiS.